

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ekonomi memegang peranan penting bagi keberlangsungan suatu negara. Jika ekonomi suatu negara mengalami krisis pastinya akan berdampak terhadap pemerintahan di negara tersebut. Jadi keadaan ekonomi suatu negara perlu dijaga stabilitasnya. Banyak faktor yang dapat memengaruhi keadaan ekonomi tersebut. Seperti apa yang sedang dialami oleh hampir seluruh negara di dunia saat ini, yaitu adanya wabah virus korona yang dikenal juga dengan Covid-19. Dampak dari wabah virus ini sangat luar biasa, karena penyebarannya yang sangat cepat dari tiap manusia ke manusia. Dilansir dari data milik WHO pada awal bulan Mei kasus orang terkonfirmasi positif virus corona di dunia ada sebanyak 3,181,634 orang. Di Indonesia sendiri menurut Yurianto selaku juru bicara pemerintah dalam penanganan Covid-19 pada konferensi pers yang disampaikan di Graha BNPB, Jakarta pada Jumat, 01 Mei 2020 ada 10,551 pasien yang terkonfirmasi positif corona.

Mengetahui hal ini pemerintah, khususnya di Indonesia mengambil sebuah langkah untuk memutus rantai penyebaran virus tersebut dengan melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Di Jakarta sendiri pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dimulai dari

tanggal 10 April 2020 (Silalahi dan Ginting, 2020, 157). Tindakan yang diambil itu tentu saja berdampak pada keadaan ekonomi negara yang secara perlahan mulai melemah. Seperti yang terjadi pada pasar modal Indonesia, bahkan dua hari sebelum dimulai pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) IHSG dibuka turun sebanyak 58 poin atau 1,23 persen di level 4.719,82. Melemahnya IHSG ini juga diikuti dengan terbakarnya indeks LQ45 yang anjlok 18 poin atau turun 2,5 persen ke level 711.509. Pada pembukaan perdagangan tersebut terdapat 55 saham menguat, 87 saham melemah, dan 88 saham stagnan (Supriyatna dan Djailani, 2020, Suara.com). Penurunan IHSG ini terus berlanjut hingga tiga hari setelah diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar di Jakarta, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup melemah sebesar 0.54 persen atau 25.185 poin ke level 4,623.8940. Bahkan Indeks Saham yang tergabung dalam LQ-45 pun turut merasakan efek dari pemberlakuan PSBB ini.

Satu bulan berlalu Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa virus corona 2019 ini tidak akan bisa benar-benar hilang dari bumi (CNN,2020). Michael Ryan (2020) selaku direktur eksekutif program kedaruratan WHO dalam konferensi pers virtual, Rabu (13/5) mengatakan bahwa virus corona tidak akan benar-benar bisa pergi dari dunia ini dan kemungkinan virus ini juga bisa menjadi endemik pada masyarakat, karena virus ini akan tetap muncul dalam suatu kelompok. Jadi penting dibahas dan juga diperhatikan.

Pemerintah pun berencana, mencoba mengajak masyarakat untuk hidup berdampingan dengan virus corona dengan syarat tetap memperhatikan protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Presiden Republik Indonesia Joko Widodo pertama kali mengungkapkan rencananya tersebut pada tanggal 6 Mei 2020. Dalam video yang diunggah di laman resmi, Presiden Jokowi menyampaikan keinginannya untuk hidup ‘berdamai’ dengan COVID-19 hingga ditemukannya vaksin. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) kemudian mengeluarkan protokol peralihan dari PSBB menuju *new normal* sebagai pedoman bagi pekerja dan dunia usaha melalui keputusan nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 pada 20 Mei 2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha pada Situasi Pandemi (tirto.id, 2020)

Diharapkan dengan keputusan menteri tersebut perusahaan yang akan beralih dari PSBB ke *new normal* memiliki pedoman untuk mencegah serta mengendalikan COVID-19 di tempat kerja mereka. Panduan tersebut juga sebagai bentuk dukungan pemerintah terhadap kelangsungan usaha di situasi pandemik yang sempat terpuruk karena efek diberlakukannya PSBB.

Dikutip melalui laman investor.id, para investor di pasar modal merespon positif dimulainya *new normal* yang membuka kembali aktivitas perekonomian di Jakarta, sebagaimana juga kota-kota lain di Dunia. Indeks harga saham gabungan (IHSG) menunjukkan kenaikan sebesar 2,48 persen hingga menembus kembali ke level psikologis 5.000 pada

perdagangan Senin (8/6/2020), demikian pula rupiah menguat luar biasa di bawah Rp 14.000 per dolar AS.

Informasi yang diberitakan itu sedikit tidaknya mampu memberikan pengaruh kepada pasar modal, karena pasar modal sangat sensitif sekali dengan berita-berita yang sedang ramai dibicarakan. Informasi ataupun peristiwa yang terjadi disekitarnya mampu untuk memberikan pengaruh pada pasar modal. Hal tersebut juga membantu untuk menjaga keseimbangan ekonomi makro ditengah situasi pandemic.

Kendati pasar menunjukkan sinyal yang positif dengan ditunjukkannya kenaikan IHSG, namun apakah hal tersebut juga tercermin juga pada indeks saham LQ-45. Untuk mengetahui apakah informasi tersebut mampu memberikan reaksi maka dapat diukur dengan menggunakan indikator yang digunakan pada penelitian ini yaitu *abnormal return* dan *trading volume activity*. *Abnormal return* ialah selisih antara *return* sebenarnya dengan *return* yang diharapkan yang biasanya muncul akibat peningkatan aktivitas perdagangan yang signifikan (Ghibran. dkk, 2021). Sedangkan *Trading volume activity* merupakan perbandingan antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan dengan jumlah saham yang beredar (Rachmawati dan Prijati, 2019). *Trading volume activity* akan berkaitan erat dengan permintaan dan penawaran saham, sehingga akan menunjukkan seberapa kuat permintaan dan penawaran suatu saham yang dilakukan oleh investor dipasar modal. Naik turunnya volume perdagangan saham ini akan menunjukkan bagaimana suatu informasi diserap oleh para investor.

Pasar Modal menurut penjelasan yang terdapat pada laman website idx.com merupakan pasar yang digunakan untuk melakukan transaksi jual-beli berbagai jenis instrumen keuangan jangka panjang, baik itu surat hutang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, *instrument derivative* maupun instrumen lainnya. Bagi perekonomian suatu negara, pasar modal memiliki peran yang penting karena pasar modal sendiri menjalankan dua fungsi, pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari *investor*. Dana yang diperoleh itu akan digunakan oleh perusahaan untuk mengembangkan usaha yang dimiliki, melakukan ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua pasar modal dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Jadi, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan serta resiko dari masing-masing instrumen.

Untuk memudahkan para investor menanamkan modalnya, Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk memperdagangkan Efek di Indonesia menyediakan beberapa indeks saham yang bisa digunakan oleh seluruh pelaku pasar. Indeks saham dikutip dari website resmi milik BEI (idx.com) adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. Salah satu indeks saham yang cukup dikenal oleh para pelaku pasar yaitu Indeks Saham LQ-

45. Indeks saham LQ-45 menurut deskripsi yang terdapat pada website resmi milik Bursa Efek Indonesia (idx.com) merupakan indeks saham yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Penulis menilai bahwa kinerja harga dari 45 saham yang masuk kedalam indeks saham LQ-45 mampu mencerminkan kinerja perusahaan-perusahaan dari berbagai sektor.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mengukur reaksi pasar modal dari peristiwa non-ekonomi telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Iqken Hendriswari (2007) dengan judul Pengaruh Wabah Virus Flu Burung Terhadap Return Saham Perusahaan Peternakan Ayam Di Bursa Efek Jakarta hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada pengaruh wabah virus flu burung terhadap return saham perusahaan peternakan ayam di Bursa Efek Jakarta yang dilihat dari perbedaan rata-rata *abnormal return* saham sebelum dan sesudah wabah virus flu burung ditetapkan sebagai bencana darurat nasional. Hasil penelitian tersebut pun sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Ayu Windika Saraswati dan I Ketut Mustanda, (2018) dengan judul Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Pengumuman Hasil Penghitungan Suara Pemilihan Umum Dan Pelantikan Presiden Amerika Serikat yang menunjukkan terdapat perbedaan abnormal return sebelum dan setelah peristiwa pengumuman hasil penghitungan suara pemilihan umum Presiden Amerika Serikat dan terdapat perbedaan

abnormal return sebelum dan setelah peristiwa pelantikan Presiden Amerika Serikat. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi Kartika Ramandani, Tegoeh Hari Abrianto, dan Riawan (2019) dengan judul Pengaruh Peristiwa Jatuhnya Pesawat Lion Air Terhadap *Abnormal Return* Dan *Trading Volume Activity*. Menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan terhadap *abnormal return* sebelum dan sesudah terjadi peristiwa jatuhnya pesawat Lion air. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan hasil signifikansi lebih besar dari 0,05 dan t-hitung yang lebih kecil dari t-tabel sebesar 2,093. Hasil serupa juga didapatkan untuk trading volume activity yang tidak menunjukkan adanya perbedaan akibat peristiwa jatuhnya pesawat Lion air.

Pada penelitian kali ini pun, penulis akan meneliti terkait reaksi pasar modal dari peristiwa non ekonomi, beberapa penelitian diatas ada yang hanya mengukur reaksi pasar modal dari *abnormal return* saja. Pada penelitian ini penulis juga akan mengukur reaksi pasar modal dari *trading volume activity*. *Trading volume activity* akan mampu untuk menunjukkan bagaimana para investor menyerap informasi yang diterima dalam hal ini informasi terkait pemberlakuan *new normal Indonesia*.

Oleh karena pasar modal memiliki peran yang penting bagi perekonomian suatu negara serta sangat mudah terpengaruh dengan berita-berita yang ramai dibicarakan masyarakat meskipun bukan dari suatu peristiwa ekonomi. Seperti apa yang telah dijabarkan pada penjelasan diatas. Maka penulis tertarik untuk meneliti apakah dengan dikeluarkannya protokol peralihan dari PSBB menuju *new normal* sebagai

pedoman bagi pekerja dan dunia usaha melalui keputusan nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 oleh Menteri Kesehatan memberikan reaksi terhadap pasar modal Indonesia. Dengan judul penelitian: **Reaksi Pasar Modal Terhadap Kebijakan *New Normal* Indonesia Dalam Mengatasi Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID - 19) (Event Study Pada Indeks Saham LQ-45 Tahun 2020)**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Virus Covid-19 memberikan dampak serta pengaruh yang luar biasa terhadap keadaan dunia dan ekonomi.
- 1.2.2 Pasar modal memiliki peran yang penting, namun sangat mudah terpengaruh dengan berita yang sedang ramai dibicarakan.
- 1.2.3 Informasi bagi investor sangat penting karena mampu memengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka dari itu penulis membatasi permasalahan dengan hanya meneliti perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks saham LQ-45 di bursa efek Indonesia, peneliti juga terfokus pada adanya *abnormal return* atau tidak pada saat informasi kebijakan penerapan *new normal* dikeluarkan, dan pembatasan waktu pengamatan dilakukan selama 11 hari, 5 hari sebelum kebijakan tersebut dikeluarkan,

pada saat kebijakan tersebut dikeluarkan dan 5 hari sesudah kebijakan tersebut dikeluarkan.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, Adapun rumusan masalah yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1.4.1 Apakah terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah dikeluarkannya kebijakan mengenai *new normal* Indonesia dalam mengatasi pandemi *corona virus disease 2019* (covid - 19)?

1.4.2 Apakah terdapat perbedaan rata-rata *trading volume activity* sebelum dan sesudah dikeluarkannya kebijakan mengenai *new normal* Indonesia dalam mengatasi pandemi *corona virus disease 2019* (covid - 19)?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1.5.1 Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah dikeluarkannya kebijakan mengenai *new normal* Indonesia dalam mengatasi pandemi *corona virus disease 2019* (covid - 19).

1.5.2 Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata *trading volume activity* sebelum dan sesudah dikeluarkannya kebijakan mengenai *new normal* Indonesia dalam mengatasi pandemi *corona virus disease 2019* (covid - 19).

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk membantu pemerintah dalam pembuatan kebijakan guna meningkatkan transaksi di pasar modal kedepannya.

1.6.1.2 Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis mengenai reaksi pasar modal terhadap informasi yang ada serta dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah ke lapangan khususnya terkait dengan ilmu pasar modal.

1.6.1.3 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi guna pengembangan penelitian berikutnya terkait dengan reaksi pasar modal terkait dengan peristiwa diluar ekonomi yang mampu memberikan efek terhadap perekonomian negara.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna atau dapat dijadikan sumbangsih pemikiran dan pengembangan ilmu serta memberikan literatur ilmu tambahan yang membantu dalam bidang pasar modal dan memberikan bukti empiris mengenai reaksi pasar modal terhadap informasi yang ada.